

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Kesenian adalah ciptaan dari segala pikiran dan perilaku manusia yang fungsional, estetis dan indah, sehingga ia dapat dinikmati dengan panca inderanya yaitu penglihatan, penghidung, pengecap, perasa dan pendengar (Koentjaraningrat, 2002 hal. 19). Kesenian tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Dalam perkembangannya kesenian mengalami perubahan dari masa ke masa, baik dari fungsi, bentuk, waditra, dan penampilannya.

“Kesenian dalam budaya universal akan berhubungan dengan adat-istiadat, aktivitas sosial dan peralatan fisik mengenai seni rupa, seni gerak, seni sastra, seni drama dan sebagainya” (Koentjaraningrat, 2009, hal. 168-169). Dengan demikian kesenian yang bercampur dengan adat-istiadat yang masih dipegang oleh masyarakat masih banyak ditemukan didaerah-daerah di Indonesia. Kesenian yang masih berkembang di masyarakat adalah kesenian tradisional dan kesenian modern. Namun disini penulis ingin membahas mengenai kesenian tradisional yang masih berkembang dimasyarakat. Kesenian tradisional merupakan kesenian yang dimiliki oleh daerah tertentu yang menjadi ciri khas daerah tersebut.

Kesenian tradisional dipengaruhi oleh berbagai aspek, antara lain letak geografis, mata pencaharian, dan kepercayaan. Aspek yang menonjol dalam kesenian tradisional di Indonesia pada umumnya adalah sangat terkait pada aspek mata pencaharian dan kepercayaan. Masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Purwakarta sebagian besar masih memegang teguh nilai-nilai budaya warisan nenek moyang. Sebagian besar masyarakat beranggapan bahwa suatu tradisi yang telah dilaksanakan secara turun temurun harus tetap dilakukan oleh masyarakat. Hal ini menjadi penting diteruskan oleh penerusnya agar kelangsungan kehidupan pada masyarakat tersebut tetap terjaga. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan Yoeti (1985 hlm. 3) dalam bukunya bahwa:

“kesenian tradisional adalah kesenian yang sejak lama turun temurun hidup dan berkembang pada suatu daerah, masyarakat etnik tertentu yang perwujudannya mempunyai peranan tertentu dalam masyarakat pendukungnya”.

Hal tersebut termasuk dalam perkembangannya Kesenian Tutunggulan di Jawa Barat yang mengalami perubahan. Kesenian Tutunggulan yang masih berkembang di masyarakat Sunda masih mencerminkan kepercayaan nenek moyang (*animisme*) yang dalam pementasannya untuk ritual menghormati Dewi Sri atau *Nyi Pohaci*. Hal ini erat kaitannya dengan mata pencaharian masyarakat yaitu bertani dan berladang. Untuk mengungkapkan rasa syukurnya atas limpahan panen hasil bertani, biasanya masyarakat mengungkapkannya dengan mementaskan Kesenian Tutunggulan. Seni Tutunggulan yang diungkap oleh Wiwin Windasari (2012) dalam skripsinya merupakan salah satu seni tradisional yang terdapat hampir disetiap wilayah agraris. Khususnya di Indonesia, seni tradisional sejenis Tutunggulan memiliki ragam penamaan, seperti: tutunggulan atau Gondang dalam budaya Sunda, *kotheakan lisung/gejog lisung* dalam budaya Jawa, *Padandang ogi* dalam suku Bugis Wajo-Sulawesi Selatan, *gendang lasuang* di Sumatra Barat.

Seperti halnya Kesenian Tutunggulan yang ada di Purwakarta yang memiliki fungsi yang sama dengan kesenian tutunggulan yang ada di Jawa Barat, yang terus mengalami pergeseran fungsi sesuai perkembangan zaman. Masyarakat Purwakarta sebagian besar adalah masyarakat agraris yang tradisional. Mata pencaharian mereka sehari-hari dari hasil pertanian. Seni Tutunggulan lahir di daerah agraris yang berawal dari kebiasaan masyarakatnya menumbuk padi dengan menggunakan *halu* dan *lisung*. Dua diantara daerah agraris di daerah Purwakarta tersebut adalah Desa Mekarjaya Kecamatan Kiarapedes dan Desa Cijunti Kecamatan Campaka. Dari data yang penulis dapatkan, dari kepala Desa Mekarjaya bahwa sebagian luas tanah Desa Mekarjaya digunakan sebagai lahan hutan dan sawah. Sedangkan sebagian kecil dijadikan lahan pemukiman. Sedangkan dari Desa Cijunti penulis dapatkan data dari salah satu pengurus Desa bahwa sebagian luas tanah merupakan kawasan Industri, sedangkan sebagian kecil sebagai lahan hutan dan sawah. Masyarakat Desa Cijunti lebih berkembang dengan industri yang dimilikinya dibandingkan dengan Desa Mekarjaya yang sebagian besar bekerja sebagai petani.

Kesenian tradisional Tutunggulan, terlahir dari proses pewarisan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Pewarisan tersebut menjadikan sebagai

identitas budaya dari masyarakat di mana seni tersebut hidup. Seni Tutunggulan yang berkembang di Purwakarta masih mencerminkan kepercayaan kuno nenek moyang (*animisme*) yang diwujudkan dalam berbagai pementasan untuk ritual menghormati Dewi Sri atau *nyi Pohaci*. Selain untuk ritual menghormati Dewi Sri atau *nyi Pohaci*, Kesenian Tutunggulan juga hanya di sajikan untuk pementasan atau sebagai hiburan saja tanpa adanya unsur ritual apapun. Kesenian Tutunggulan pun berfungsi sebagai alat komunikasi. Dalam hal ini adalah pemberitahuan kepada siapa saja yang mendengarnya bahwa di suatu tempat (asal suara tutunggulan) ada penghuninya. Selain itu sebagai pemberitahuan bahwa seseorang punya khajat atau pemberitahuan bahwa calon pengantin laki-laki telah tiba. Ini artinya Tutunggulan tidak hanya berfungsi sebagai media ritua dan komunikasi tetapi sebagai hiburan. Awal keberadaan kesenian ini tidak diketahui tanggal bulan dan tahunnya, hanya saja kesenian ini memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat.

Seperti yang diungkap oleh Kiki Kurnia dalam skripsi Ananda (2010) “kata tutunggulan berasal dari kata *nutu* yang berarti menumbuk sesuatu, sesuatu yang ditumbuk itu biasanya padi atau gabah kering sehingga menjadi beras”. Tutunggulan muncul dari kebiasaan masyarakat dalam menumbuk padi. Kegiatan menumbuk padi ini dilakukan menggunakan *lesung* dan *halu* secara beriringan sehingga menimbulkan benturan bunyi yang berirama. Hal yang berbau tradisional secara umum dipandang sebagai suatu benda yang dianggap “kolot” (ketinggalan zaman) dan tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Walaupun demikian hal yang berbau tradisional pada kelompok masyarakat tertentu dianggap sebagai suatu bentuk yang unik dan patut untuk dijaga kelestariannya. Begitu pula dengan masyarakat di Desa Mekarjaya Kecamatan Kiarapedes dan di Desa Cijunti Kecamatan Cibatu Kabupaten Purwakarta yang masih melestarikan kesenian tutunggulan ditengah maraknya kesenian moderen.

Namun, pada kenyataanya kesenian tradisional tidaklah mudah untuk mempertahankan keberadannya dan dihadapkan kepada arus globalisasi yang semakin besar. Dengan adanya arus globalisasi dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi komunikasi yang semakin canggih maka sangat banyak alternatif

tawaran hiburan dan informasi yang lebih beragam dan mungkin lebih menarik dari pada kesenian tradisional yang terkesan kaku dan kuno.

Adanya perubahan sosial yang hadir sebagai akibat proses globalisasi dan teknologi komunikasi yang modern, maka kesenian tradisional pun secara perlahan mulai mengalami pergeseran ke arah kesenian yang modern. Kesenian tradisional Tutunggulan yang dikenal bersifat *ritual* dan *sakral* mulai tergeser dan sedikit demi sedikit dan kehilangan fungsinya. Hal ini bukan berarti membuat Kesenian Tutunggulan punah begitu saja, ada berbagai Kesenian Tutunggulan yang masih menunjukkan keberadaannya dan secara kreatif terus berkembang tanpa harus terkikis oleh modernisasi. Contohnya seperti di Desa Mekarjaya dan di Desa Cijunti yang masih melestarikan Kesenian Tutunggulan. Meskipun fungsi Kesenian Tutunggulan di kedua Desa tersebut memiliki ciri khas yang berbeda dalam penyajiannya.

Berdasarkan pemaparan di atas, adapun alasan penulis untuk mengkaji Kesenian Tutunggulan adalah sebagai berikut: *Pertama*, penulis memiliki keinginan lebih untuk mengkaji tentang pergeseran fungsi Seni Tutunggulan yang dahulu berfungsi sebagai hiburan setelah panen serta upacara yang bersifat *sakral* dan semakin berkembangnya zaman dan arus globalisasi yang semakin besar maka fungsi dari Seni Tutunggulan bergeser fungsinya, selain berfungsi sebagai upacara atau sakral yaitu sebagai hiburan dan bersifat propan. Dalam mengkaji mengenai pergeseran fungsi tersebut penulis akan membandingkan dua Desa yang masih melestarikan Seni Tutunggulan yaitu di Desa Mekarjaya dan di Desa Cijunti, dimana kedua desa tersebut memiliki fungsi yang berbeda dalam menyajikan Kesenian Tutunggulan.

Kedua, penulis memilih tinjauan dalam bidang sosial-budaya dikarenakan dalam setiap kelompok masyarakat seperti di Desa yang akan penulis teliti yaitu Desa Mekarjaya Kecamatan Kiarapedes dan Desa Cijunti Kecamatan Campaka Kabupaten Purwakarta merupakan suatu kelompok masyarakat yang mengalami perubahan baik dalam interaksi sosial antar individu dan kelompok, lembaga sosial, maupun mata pencaharian. Sehingga dari proses interaksi tersebut berdampak pada kehidupan sosial-budaya di kedua Desa tersebut.

Ketiga, penulis menggunakan rentan waktu 1990-2012. Dalam hal ini penulis akan membagi beberapa pembabakan waktu yaitu pada tahun 1990 merupakan pergeseran fungsi dari Seni Tutunggulan tersebut. Dari *sakral* menjadi acara-acara hiburan yang di pertunjukan. Pada tahun 2004 Kesenian tradisional mulai mendapatkan perhatian dari pemerintah kabupaten Purwakarta, termasuk didalamnya kesenian Tutunggulan. Pada tahun ini Bapak Bupati Lili Hambali dan Bapak wakil Bupati Dedi Mulyadi pernah mengadakan perlombaan Seni Tutunggulan antar kecamatan. Menginjak tahun 2007, kesenian tutunggulan mulai menampakan eksistensinya sebagai salah satu seni tradisional yang dapat diperhitungkan. Hal ini dibuktikan dengan sering dipertunjukannya Kesenian Tutunggulan di pemerintahan Kabupaten Purwakarta. Pada tahun 2011 Kesenian Tutunggulan yang penulis temukan dalam skripsi Wiwin (2012) bahwa pemerintah Kabupaten Purwakarta menyatakan Seni Tutunggulan berada dalam daftar kesenian yang hampir punah. Serta penulis membatasi hingga tahun 2013 yaitu adanya upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Purwakarta untuk tetap melestarikan kesenian tutunggulan agar tidak punah dari masyarakat Purwakarta, dengan melakukan *revitalisasi* untuk semua jenis kebudayaan (kesenian tradisional). Selain itu pemerintah juga sering mengadakan perlombaan-perlombaan dan pementasan-pementasan seni tradisional termasuk Seni Tutunggulan, dengan tujuan kesenian tersebut lebih dikenal di masyarakat luas khususnya generasi muda.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka untuk memudahkan dalam melakukan penelitian, maka penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan dalam bentuk pertanyaan penelitian yaitu “Bagaimana Perkembangan Kesenian Tutunggulan di Kabupaten Purwakarta khususnya di Desa Mekarjaya Kecamatan Kiarapedes dan Desa Cijunti Kecamatan Campaka Tahun 1990-2012”.

Untuk mempermudah dan mengarahkan dalam pembahasan, maka penulis membuat batasan dalam rumusan masalah. Batasan-batasan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang lahirnya Kesenian Tutunggulan di Kabupaten Purwakarta (Desa Mekarjaya Kecamatan Kiarapedes dan Desa Cijunti Kecamatan Campaka)?
2. Bagaimana perkembangan Kesenian Tutunggulan tahun 1990-2012 di Kabupaten Purwakarta khususnya di Desa Mekarjaya Kecamatan Kiarapedes dan Desa Cijunti Kecamatan Campaka?
3. Upaya apa saja yang dilakukan oleh seniman Kesenian Tutunggulan dan Pemerintah Kabupaten Purwakarta untuk melestarikan Kesenian Tutunggulan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang diuraikan di atas, tentunya ada tujuan penelitian yang ingin dicapai penulis. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan mengenai gambaran umum latar belakang lahirnya Kesenian Tutunggulan di Kabupaten Purwakarta (Desa Mekarjaya Kecamatan Kiarapedes dan Desa Cijunti Kecamatan Campaka) secara historis.
2. Menganalisis perkembangan fungsi Kesenian Tutunggulan tahun 1990-2012 di Kabupaten Purwakarta khususnya di Desa Mekarjaya Kecamatan Kiarapedes dan Desa Cijunti Kecamatan Campaka.
3. Menjelaskan peran seniman dan pemerintahan kabupaten Purwakarta dalam mengembangkan dan mempertahankan Kesenian Tutunggulan.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat bagi dunia akademis yaitu memberikan kegunaan sebagai penambah khasanah keilmuan sejarah terutama dalam sejarah kesenian tradisional khususnya kesenian tutunggulan. Selain itu dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan, pemikiran, perbandingan serta sebagai referensi dalam penulisan sejarah lokal lainnya yang berkaitan dengan kajian yang diteliti.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan skripsi, tesis, dan disertasi disesuaikan dengan ranah dan cakupan disiplin bidang ilmu yang ada di Universitas Pendidikan Indonesia. Namun demikian, pada dasarnya sistematika skripsi, tesis, dan disertasi, seperti yang lazim digunakan di Universitas Pendidikan Indonesia terdiri atas beberapa unsur, yaitu:

Bab I pendahuluan yang berisikan tentang beberapa sub bab yaitu mengenai latar belakang masalah yang akan diteliti, serta berupaya menjelaskan masalah-masalah yang melatarbelakanginya dengan melihat kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Selanjutnya dijelaskan mengenai rumusan masalah, yang merupakan persoalan-persoalan penting yang memerlukan pemecahan masalah. Dilanjutkan dengan tujuan penelitian dan manfaat penelitian yang memuat maksud-maksud dari pemilihan masalah tersebut. Terakhir dalam bab ini dituliskan mengenai sistematika penelitian.

Bab II yaitu Kajian Pustaka, bab ini merupakan landasan teoritis berisikan pemaparan terhadap beberapa sumber kepustakaan yang dijadikan sebagai rujukan bagi penulis dalam mengkaji permasalahan yang diangkat yaitu mengenai “Perkembangan Kesenian Tutunggulan di Kabupaten Purwakarta Tahun 1990-2012”. Dan dari penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan tentang Kesenian Tutunggulan.

Bab III merupakan metode penelitian, menguraikan tentang metode penelitian yang akan digunakan dalam penulisan skripsi ini yaitu metode historis yang terdiri dari beberapa tahap : Heuristi, kritik, interpretasi, serta historiografi. Selain menjelaskan metode historis dalam penulisan skripsi ini disampaikan pula beberapa pendekatan yang akan digunakan yaitu pendekatan interdisipliner.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, bab ini merupakan pembahasan dan analisis dari hasil penelitian yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dikaji yaitu “Perkembangan Kesenian Tutunggulan di Desa Kabupaten Purwakarta Tahun 1990-2012. Pemaparan dalam bab ini diuraikan secara deskriptif untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan secara terperinci. Baik dalam

tulisan yang bersumber dari buku, penelitian terdahulu, maupun penelitian yang dilakukan sendiri oleh penulis.

Bab V, Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi. Bab ini mengemukakan kesimpulan yang merupakan jawaban dan analisis peneliti terhadap masalah-masalah secara keseluruhan. Akhir temuan ini merupakan pandangan dan interpretasi peneliti tentang inti pembahasan penulis. Serta mencantumkan implikasi dan rekomendasi untuk pembaca, pemerintah daerah, seniman dan peneliti selanjutnya.